

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan sosiologi agama, keberadaan agama dan perilaku beragama adalah realitas yang tak bisa dibantah. Hal ini diakui pula oleh para ahli dalam bidang sosiologi agama yang menjelaskan konsep-konsep tentang agama. Herbert Spencer misalnya mengemukakan bahwa agama adalah keyakinan akan adanya sesuatu yang maha kekal yang berada di luar intelek. Sementara Max Muller mendefinisikan agama sebagai usaha memahami apa-apa yang dapat dipahami dan mengungkapkan apa-apa yang tidak bisa diungkapkan (misteri). Sedangkan Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai sistem keyakinan dan perbuatan yang terkait dengan hal-hal yang suci yang menyatu ke dalam satu komunitas moral.¹ William James dan Hicks mengemukakan agama adalah perasaan, tindakan dan pengalaman individu dalam kesunyian sejauh mereka memahami diri berada dalam hubungan apapun yang mereka anggap Tuhan.²

Indikator suatu agama adalah keyakinan terhadap sesuatu yang supernatural di luar kemampuan manusia. Saat pengalaman hidup dan pengalaman batin mengalami peristiwa “ajaib”, mengagumkan, terselamatkan, ketenangan dari goncangan maka agama adalah bagian dari kehidupan manusia yang mampu memberi jawaban atas masalah-masalah kehidupan manusia. Pada suatu kondisi, seorang individu mengalami apa yang dinamakan “*ultimate rasio*” yaitu suatu keadaan di mana daya rasio manusia “mentok” untuk memahami keadaan, maka lagi-lagi agama sebagai tempat bernaung dan tempat bersandar.³ Dengan seperangkat teori ini, maka agama dan perilaku beragama adalah realitas kehidupan dan akan terus hadir selama kehidupan berlangsung.

Sikap dan perilaku beragama seseorang atau suatu kelompok secara umum dapat dilihat dari fenomena keagamaannya. Husserl menjelaskan fenomena

¹ Emile Durkheim et al., *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life)* (IRCiSoD, 2006), hlm. 50.

² Adnan Aslan, *Pluralisme Agama Dalam Filsafat Islam Dan Kristen: Seyyed Hossein Nasr Dan Jon Hick: Menyingkap Kebenaran*, Bandung: Alifya (Bandung: Alifya, 2004), hlm. 44.

³ Durkheim et al., *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life)*, hlm. 51.

keagamaan sebagaimana yang ditunjukkan oleh agama itu sendiri. Misalnya, ketika seseorang atau suatu kelompok pergi ke masjid untuk shalat atau mengikuti kajian keagamaan maka fenomena ini menjadi sebuah fakta yang menunjukkan bahwa komunitas tersebut adalah kelompok Muslim. Di lain pihak saat seseorang atau suatu kelompok pada hari Minggu pergi ke Gereja maka fenomena ini merupakan fakta bahwa mereka adalah umat kristiani. Durkheim membagi fenomena beragama ke dalam dua bagian yaitu kepercayaan dan ritus. Dalam hal ritus atau kegiatan ritual keagamaan, ternyata Durkheim mengklasifikasikan ke dalam ritual yang bersifat sakral dan profan.⁴ Namun secara garis besar, baik dalam pandangan James, Hicks, dan Durkheim, agama tidak bisa lepas dari spiritualitas dan dapat dikatakan bahwa inti agama adalah spiritualitas.

Dalam sudut pandang psikologi agama, terdapat setidaknya empat motivasi yang mendorong perilaku beragama seseorang yaitu; (a) motivasi beragama yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi potensi rasa frustrasi yang dialami dalam kehidupan seseorang, (b) motivasi beragama karena didorong oleh rasa keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, (c) motivasi beragama berdasarkan keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau dorongan intelektual manusia khususnya terhadap persoalan-persoalan yang tidak ada jawabannya, misalnya dalam menjawab dari mana asal manusia, apa tujuan hidupnya dan mengapa diciptakan di dunia, dan (d) motivasi beragama karena ingin menjadikan agama menjadi sarana untuk mengatasi ketakutan.⁵

Dalam sejarah panjang peradaban manusia, diketahui bahwa tradisi keagamaan merupakan sumber ajaran spiritual yang mengakar kuat dan mempengaruhi pola kehidupan pemeluknya. Sehingga, memahami fenomena spiritualitas harus memahami ajaran agama itu sendiri. Masing-masing agama memiliki ajaran spiritual yang berbeda-beda meskipun ada yang berpendapat pada hakikatnya tidak jauh berbeda.⁶ Penelitian tentang perilaku keberagaman dewasa

⁴ Durkheim et al., *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life)*, hlm. 66.

⁵ Nico Syukur, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 74.

⁶ Endin Nasrudin and Ujam Jaenudin, *Psikologi Agama Dan Spritualitas: Memahami Perilaku Beragama Dalam Perspektif Psikologi* (Bandung: Lagood's Publishing, 2021), hlm. 30.

ini semakin diminati kaum intelektual. Salah satunya adalah tentang pengaruh spiritualitas agama yang dihubungkan dengan konsep kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Dalam penelitian yang dilakukan Branden misalnya, ia melihat bahwa spiritualitas ada kaitan dengan *healthy self-esteem* (kesehatan mental), *self-efficacy* (kemampuan diri), dan *self-respect* (nilai diri).⁷

Berkaitan dengan hal ini, pada tahun 2001 muncul fenomena keagamaan (Islam) sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berbasis konsep agama dan spiritualitas yaitu Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165 yang digagas motivator Ary Ginanjar Agustian⁸ (1965). Konsep ESQ 165 ini menitikberatkan bagaimana mengelola kecerdasan emosi yang dipadukan dengan kecerdasan spiritual yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang pada akhirnya dapat menghantarkan seseorang meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Upaya ini dikemas dalam bentuk penulisan konsep lewat buku-buku dan pelatihan (*training*) motivasi. Yang menjadi menarik perhatian dan bisa dikatakan fakta fenomenal adalah bukunya dicetak sampai 47 kali dengan jumlah eksemplar 1.010.000 buku. Konsep pelatihannya pun diikuti oleh berbagai kalangan dan boleh disebut mayoritas adalah kalangan menengah ke atas dengan dikemas eksklusif sedemikian rupa dengan bantuan perangkat-perangkat teknologi digital.

Pelatihan konsep ESQ 165 yang membedah konsep dasar Iman, Islam dan Ihsan⁹ versi Ary Ginanjar mampu menembus kalangan instansi pemerintahan sampai perusahaan-perusahaan besar. Karena penemuan ESQ dan prestasinya ini seorang Ary Ginanjar Agustian mendapat gelar kehormatan doktor Honoris Causa dari Universitas di bidang pendidikan karakter dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2007. Nama Ary Ginanjar semakin melambung dengan memperoleh berbagai prestasi berupa beberapa penghargaan seperti dipercaya menjadi dewan pakar ICMI periode 2005-2010, mendapat penghargaan dari Kementerian Pemuda

⁷ Nasrudin and Jaenudin, *Psikologi Agama Dan Spritualitas: Memahami Perilaku Beragama Dalam Perspektif Psikologi*, hlm. 39-41.

⁸ Mufti Mubarak, *Di Balik Kontroversi ESQ Ary Ginanjar Agustian* (Surabaya: Mumtaz Media, 2010), hlm. 2.

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga Publishing, 2022), hlm. xviii.

dan Olahraga pada tahun 2008, terpilih sebagai Pemimpin Muda Berpengaruh tahun 2008 oleh Majalah Biografi Politik, terpilih sebagai *The Most Powerful People and Ideas in Business* pada tahun 2004 oleh Majalah Swasembada, terpilih sebagai tokoh perubahan pada tahun 2005 oleh surat kabar Republika, menjadi pengurus pusat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) pada tahun 2008-2011 dan sederet penghargaan lainnya.¹⁰

Konsep ESQ 165 Ary Ginanjar semakin fenomenal ketika berhasil ekspansi ke sejumlah negara seperti Amerika Serikat, Australia, Denmark, Belanda, Nepal dan India, Malaysia, Singapura dan Brunei.¹¹ Tidak hanya itu, konsep ESQ 165 Ary Ginanjar semakin *booming* dan juga menarik kalangan akademisi untuk diteliti secara ilmiah baik dalam bentuk makalah, skripsi, tesis, jurnal dan lain-lain. Sejauh pembacaan penulis, penelitian-penelitian ilmiah terkait konsep ESQ ini menghasilkan korelasi-korelasi yang positif. Dalam arti lain, selain memberikan manfaat kepada peserta, kemanfaatan atau signifikansi dari konsep ESQ dalam mengembangkan sikap dan karakter juga dapat dibuktikan secara ilmiah lewat penelitian atau riset.

Namun, seiring dengan nama ESQ dan Ary Ginanjar semakin naik daun, di balik kesuksesan dan fenomenalnya konsep ESQ Ary Ginanjar pada akhirnya muncullah sebagian orang atau kelompok yang kontra terhadap konsep ESQ tersebut bahkan berani menyatakan bahwa konsep ESQ 165 Ary Ginanjar adalah sesat. Salah seorang *mufti* wilayah persekutuan Malaysia, Datuk Hj. Wan Zahidi bin Wan Teh, yang secara tegas menyatakan konsep ESQ 165 Ary Ginanjar adalah sesat dan bertentangan dengan ajaran Islam serta dapat merusak akidah dan syariat Islam. Dari sebagian atau aktivis dakwah di Indonesia, konsep ESQ 165 Ary Ginanjar juga mendapat kritik tajam yang juga menyatakan bahwa ESQ 165 menyimpang dari syariat Islam.¹²

Di antara contoh interpretasi Ary Ginanjar yang dinyatakan menyimpang oleh beberapa kalangan antara lain:

¹⁰ Mubarak, *Di Balik Kontroversi ESQ Ary Ginanjar Agustian*, hlm. 29.

¹¹ Mubarak, *Di Balik Kontroversi ESQ Ary Ginanjar Agustian* hlm. 30.

¹² Mubarak, *Di Balik Kontroversi ESQ Ary Ginanjar Agustian* hlm. 15.

1. Mendukung paham liberalisme yang menafsirkan Al-Qur'an dan hadis secara bebas yang akan mengakibatkan pemahaman pluralisme agama. Menurut mufti Datuk Haji Wan Zahidi bin Wan Teh, "SQ" mencampuradukkan temuan Danah Zohar (yang seorang Yahudi) dan kajian *God Spot* adalah ajaran agama Hindu yaitu VS Ramachandran.¹³
2. Menjelaskan QS. al-Fātihah yang dibaca 17 kali sama seperti amalan *bushido* kaum samurai Jepang. Bangsa Jepang membaca *bushido*-nya setelah melakukan *taisho* sebagai upaya menginternalisasi nilai dasar-sikap *bushido*-nya para samurai Jepang. Maka dalam Islam membaca serta mengulangi al-Fātihah 17 kali sehari semalam dalam salat lima waktu, inilah *bushido*-nya Islam. Penjelasan tersebut dinilai sesat.¹⁴
3. Dalam menjelaskan konsep ESQ, Ary Ginanjar mengemukakan pentingnya suara hati sebagai pedoman kesuksesan atau keberhasilan hidup. Dalam menjelaskan konsep suara hati ini, Ary Ginanjar mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yaitu:

a. QS. Ar-Ra'd [13]: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

b. QS. Al-Baqarah [2]: 256:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا.

“Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus”.

c. QS. Al-Syams [91]: 8-10:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

¹³ Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, hlm. 11.

¹⁴ Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, hlm. 95.

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.¹⁵

Konsep suara hati ini ditanggapi sebagai penafsiran yang sesat karena konsep suara hati atau *conscience* berasal dari konsep ajaran kristiani dan ajaran Hindu yang diajarkan Swami Vivekananda. Maka, mencampurkan pemahaman ini dianggap termasuk pemahaman zindiq.¹⁶

4. Penamaan konsep 165 yang berarti Ihsan, Iman dan Islam juga dikritik bahwa itu penamaan yang salah sebab berdasarkan hadisnya yang disebutkan adalah Islam, Iman kemudian Ihsan atau jika mau disebutkan rukun-rukunnya, bukan 165 tetapi 561.

Selain terkait isu konsep ESQ 165 yang dianggap menyimpang oleh sebagian kalangan, isu yang muncul terkait konsep ESQ 165 ini juga terkait dengan kapitalisasi *training* motivasi ESQ 165 yang dalam hal ini dilaksanakan di berbagai perusahaan besar. Contoh lainnya yang terkait dengan isu ini juga adalah peserta yang mengikuti pelatihan ESQ 165 dikenakan biaya cukup besar. Dalam penelitian Daromir Rudnyckyj, ia menyebut pelatihan motivasi ESQ 165 dengan istilah “Spiritual Economy” sebagai salah satu dampak dari persentuhan ajaran Islam dengan liberalisasi ekonomi yang tidak bisa menghindar dari persaingan internasional. Rudnyckyj menyebutkan, *training* motivasi ESQ 165 yang diselenggarakan di perusahaan-perusahaan besar adalah upaya untuk meningkatkan kualitas kinerja para karyawan dengan demikian akan berdampak pada produktivitas di perusahaan-perusahaan tersebut yang pada akhirnya berkorelasi pada meningkatnya profit sebuah perusahaan.¹⁷

¹⁵ Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, hlm. 37-42.

¹⁶ Mubarak, *Di Balik Kontroversi ESQ Ary Ginanjar Agustian*, hlm. 22.

¹⁷ Dalam hal ini, Daromir Rudnyckyj melakukan penelitian *training* motivasi ESQ 165 yang diselenggarakan di perusahaan Krakatau Steel dan di antara hasil penelitiannya menyebutkan *training* ESQ 165 berhubungan dengan “Spiritual Economy”, sebuah upaya yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kualitas kinerja karyawan yang pada ujungnya meningkatkan profit perusahaan. Lihat: Daromir Rudnyckyj, *Spiritual Economies, Islam and Neoliberalism In Contemporary Indonesia* (Victoria: University of Victoria, n.d.), hlm. 104-105.

Di sisi lain, dalam kajian agama-agama, suatu agama dan perilaku beragama tak bisa lepas dari teks suci. Teks suci atau sering disebut kitab suci adalah pedoman bagaimana beragama dengan benar. Pun dalam Islam, Al-Qur'an sebagai kitab suci adalah kitab petunjuk bagaimana melaksanakan ajaran Islam dengan seutuhnya. Namun kemudian muncullah “masalah” ketika berhadapan dengan teks kitab suci, yaitu problem interpretasi atau penafsiran.

Dalam khazanah ilmu keislaman sendiri telah muncul disiplin ilmu untuk menginterpretasi teks-teks atau ayat-ayat Al-Qur'an yang disebut ilmu tafsir. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup manusia (*hudan linnās*). Akan tetapi, Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab terdiri dari aspek-aspek yang tidak mudah dipahami. Karena itu membutuhkan alat atau cara untuk mengeluarkan kandungan maknanya. Perangkat metodologi ini selanjutnya dikenal dengan “tafsir” yang didefinisikan sebagai ilmu yang menjelaskan makna-makna Al-Qur'an, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.¹⁸

Penerapan tafsir sebagai metode telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya. Para sahabat Nabi sering bertanya atau meminta penjelasan tentang suatu ayat yang belum mereka pahami, seperti yang diriwayatkan Bukhari dalam hadis riwayat Ibnu Mas'ud tentang turunnya QS. Al-An'ām [6]: ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ.

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Para sahabat merasa keberatan dengan turunnya ayat ini karena menurut mereka tidak ada manusia yang tidak pernah melakukan perbuatan zalim. Maka mereka menanyakan langsung kepada Nabi. Lalu Nabi menjelaskan maksud ayat tersebut adalah seperti dijelaskan dalam QS. Lukmān [31] ayat 13:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

¹⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, ed. Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim, Cet. 1 (Suriah: Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1957), hlm. 36.

“Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang nyata.”¹⁹

Selanjutnya sumber tafsir berkembang ke dalam tafsir *bi-al Ma'sūr* dan *bi al-Ra'yi*. Tafsir *bi al-Ma'sūr* disandarkan pada sumber penafsiran periwayatan, penafsiran Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, ditafsirkan dengan hadis, pendapat sahabat dan tabi'in.²⁰ Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* yaitu penafsiran yang disandarkan pada pemahaman dan ijtihad mufassir itu sendiri dengan kapasitas keilmuan dan syarat-syarat khusus yang mesti dimiliki seorang mufassir. Penafsiran Al-Qur'an kemudian berkembang dari segi kecenderungan atau corak. Corak penafsiran (*laun*) dipengaruhi latar belakang mufassir sehingga muncul berbagai corak tafsir seperti corak fikih, corak kalam (teologi), corak isyari (sufistik), ilmi (saintifik) dan adabi ijtima'i (sastra kemasyarakatan).

Perkembangan tafsir Al-Qur'an juga mengalami pergeseran metodologis pada abad modern. Metode tafsir pada abad modern-kontemporer bukan hanya mengadopsi khazanah keilmuan tafsir dari tradisi para ulama Islam, namun juga mengadopsi metode penafsiran dari luar Islam (barat) yaitu hermeneutika dan irisan-irisannya. Para sarjana muslim jauh lebih berani dengan pendekatan penafsiran yang tidak terpaku pada teks namun berupaya untuk melakukan upaya penafsiran kontekstual. Mereka menggunakan metode penafsiran di luar tradisi Islam seperti *Ulūm al-Qur'ān* dan *Ulūm at-Tafsīr*. Para sarjana muslim mengadopsi metodologi penafsiran dari “barat” seperti hermeneutika, pendekatan sejarah, sosiologi antropologi dan lain-lain.²¹

Di lain pihak, dalam dunia penafsiran teks atau interpretasi terdapat metode yang digunakan dalam tradisi barat yaitu metode hermeneutik. Dalam perkembangan, hermeneutik juga mengalami perkembangan metodologis. Paling tidak ada beberapa aliran hermeneutika yakni, *pertama* aliran konvensional atau klasik yang dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834 M) dan Wilhelm

¹⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Dār Ṭūq An-Najāh, n.d.), No. 4776, hlm. 178.

²⁰ Manna' bin Khalil Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qurān*, Cet.3 (Maktabah Al-Ma'ārif, 2000), hlm. 247.

²¹ Rahtikawati Yayan and Rusmana Dadan, *Metodologi Tafsir Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 18.

Dilthey (1833-1911 M), *kedua*, aliran moderat dipelopori oleh filsuf Jerman, Martin Heidegger (1889-1976 M) dan Hans-Georg Gadamer (1900-2002 M), *ketiga*, aliran ekstrem yang dipelopori oleh Friedrich Nietzsche (1844-1900 M) dan Martin Heidegger (1889-1976 M), *keempat*, aliran kritis yang dipelopori oleh Jurgen Habermas (Lahir 1929 M).²²

Maka dalam hal ini, dalam menafsir atau menginterpretasi teks Al-Qur'an, terbuka kemungkinan didekati baik dengan metode tafsir dalam tradisi Islam yang dikembangkan para ulama maupun dengan metode yang dikembangkan tradisi barat yaitu metode hermeneutik. Kedua pendekatan ini dapat dijadikan sebagai pisau analisis bagaimana memahami teks-teks ayat Al-Qur'an meskipun harus diakui metode yang lebih dominan dan secara mayoritas lebih banyak digunakan oleh umat Islam dalam menafsirkan teks ayat-ayat Al-Qur'an selama ini adalah metode tafsir Al-Qur'an yang dikembangkan oleh para ulama.

Dari pemaparan latar belakang ini, nampaknya muncul permasalahan. Dari sudut pandang kajian agama bahwa agama dan spiritualitas tidak bisa dipisahkan dan dapat dikatakan muara dari suatu agama adalah spiritualitas. Konsep ESQ 165 yang digagas Ary Ginanjar merupakan salah satu bagian kegiatan spiritualitas Islam yang banyak diterima sebagian masyarakat. Namun di sisi lain, konsep ESQ 165 Ary Ginanjar dari sudut pandang ilmu interpretasi atau penafsiran Al-Qur'an yang digunakan dalam konsep ESQ 165 tersebut oleh sebagian kalangan dipandang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tafsir. Nampaknya, konsep ESQ 165 Ary Ginanjar menjadi polemik dan kontroversial dari sisi penafsiran. Konsep ESQ 165 dituding sesat dan haram oleh sebagian kelompok. Terlebih seorang Ary Ginanjar bukanlah sosok yang menguasai ilmu-ilmu tafsir melainkan seorang motivator. Fakta di lapangan ini menunjukkan adanya *gap* (kesenjangan) terkait fenomena konsep ESQ 165 yang disebarkan ke masyarakat lewat buku dan *training* motivasi. Di satu pihak, konsep ini cukup direspon positif oleh sebagian kalangan dan dirasa memberikan manfaat terutama dalam hal bagaimana meningkatkan sumber daya manusia, tetapi di sebagian pihak ada yang merespon negatif bahkan memvonis

²² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 3rd ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 344.

sesat dan melarang untuk mengikuti “ajaran” ESQ 165 Ary Ginanjar ini karena dianggap tidak mendasar dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu tafsir Al-Qur’an.

Karena konsep ESQ 165 tersebut terlanjur menyebar di masyarakat, sementara di pihak lain juga terlanjur menghukumi paham tersebut sebagai ajaran yang menyimpang, maka konsep ESQ 165 Ary Ginanjar ini perlu dikaji ulang. Interpretasi ayat-ayat Al-Qur’an yang dilakukan Ary Ginanjar dalam mendukung konsep ESQ-nya yang diklaim bersumber dari ajaran inti Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan harus betul-betul dikaji secara mendalam dengan berbagai aspek ilmiah terutama dari aspek teori tafsir dan teori hermeneutik. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan hal-hal baru yang konstruktif, baik dalam bentuk penguatan atau kritik yang memberikan jawaban dari polemik yang terjadi apakah konsep ESQ 165 Ary Ginanjar ini menyimpang atau tidak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep ESQ 165 menurut Ary Ginanjar Agustian?
2. Apa yang melatarbelakangi interpretasi ayat-ayat Al-Qur’an Ary Ginanjar Agustian dalam konsep ESQ 165 berbeda dengan jumhur mufassir?
3. Bagaimana analisis interpretasi ayat-ayat Al-Qur’an Ary Ginanjar Agustian dalam menjelaskan konsep ESQ 165?
4. Bagaimana relasi antara konsep ESQ 165 Ary Ginanjar Agustian dengan motivasi spiritualitas Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep ESQ 165 menurut Ary Ginanjar Agustian
2. Untuk menganalisa faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi perbedaan interpretasi ayat-ayat Al-Qur’an dalam konsep ESQ 165 Ary Ginanjar Agustian dengan jumhur mufassir
3. Untuk menganalisis interpretasi ayat-ayat Al-Qur’an Ary Ginanjar Agustian dalam menjelaskan konsep ESQ 165?

4. Untuk menemukan relasi antara konsep ESQ 165 Ary Ginanjar Agustian dengan motivasi spiritualitas Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan kebermanfaatan baik bagi kalangan akademik maupun masyarakat yang lebih luas pada umumnya. Dari penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif atau manfaat secara signifikan setidaknya dalam dua aspek berikut ini:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berupa kontribusi keilmuan terkait hal ihwal penafsiran Al-Qur'an khususnya terkait masalah yang diteliti yaitu interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an Ary Ginanjar dalam konsep ESQ Way 165. Seperti diketahui konsep ESQ Ary Ginanjar selain ditulis dalam bukunya juga disebarakan melalui training motivasi yang eksklusif sehingga menyebar cukup luas dan cukup fenomenal. Sebab dalam konsep ESQ tersebut menyebut kata 165 yang artinya simbol dari rukun agama Islam yaitu Ihsan, Iman dan Islam serta mencantumkan banyak ayat-ayat Al-Qur'an dalam menjelaskan konsep ESQ tersebut, maka tentu menarik diteliti secara kajian teori tafsir atau teori interpretasi teks baik secara pendekatan ilmu tafsir maupun teori interpretasi kontemporer seperti pendekatan hermeneutik.

Penggunaan teori klasik seperti teori *ulumul Qur'an* dan teori interpretasi kontemporer seperti hermeneutika Paul Ricoeur diharapkan dapat membedah konsep ESQ Ary Ginanjar secara komprehensif.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang nyata kepada masyarakat luas terkait masalah penafsiran Al-Qur'an. Konsep ESQ 165 Ary Ginanjar bagaimanapun telah meluas di masyarakat, namun demikian tentu secara teoritis maupun secara praktis konsep ESQ 165 tersebut harus didukung dengan pemahaman terhadap kaidah tafsir maupun teori interpretasi teks ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini akan menjadi bahan masukan yang nyata dan praktis terhadap konsep ESQ 165 Ary Ginanjar baik dalam bentuk kritik maupun

penguatan sehingga tidak terjadi kebingungan di masyarakat karena sudah dikaji dan diteliti secara ilmiah.

Mengingat adanya polemik di masyarakat terkait konsep ESQ 165 Ary Ginanjar ini yang sudah menyebar di masyarakat, maka insya Allah penelitian ini akan memberikan kejelasan secara ilmiah sehingga menjadi solusi dan meredam kesimpangsiuran serta polemik yang terjadi.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mempertajam penelitian penulis mempelajari penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini perlu dilakukan sebagai acuan yang mana yang sudah diteliti dan yang mana yang belum diteliti dari konsep ESQ 165 Ary Ginanjar.

Jurnal *Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Menurut Ary Ginanjar* yang ditulis oleh Khoirul Afif Sumbula dan Eny Fatimatuszuhro Pahlawati tahun 2022.²³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang tertuang dalam buku *Emotional Spiritual ESQ 165* merupakan materi *training* (pelatihan) kepemimpinan dan pengembangan kepribadian dalam membentuk karakter tangguh yang memadukan konsep kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara terintegrasi dalam upaya meningkatkan produktivitas. Konsep ESQ 165 bertujuan untuk membuka gerbang kalbu, menemukan nilai-nilai dasar kejujuran, keadilan, kebersamaan, kreativitas, kedisiplinan dengan mengolah potensi yang sudah ada dalam diri manusia yang dipadukan dengan konsep trilogi ajaran Islam yaitu Ihsan, Iman dan Islam.

Jurnal *Signifikansi Training ESQ dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual di Kalangan Mahasiswa di Pekanbaru* yang ditulis oleh M. Ihsan, Jenita dan Darnilawati pada tahun 2021.²⁴ Hasil dari penelitian ini ini

²³ Muhammad Khoirul Afif Sumbula and Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, "Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 7, no. 2 (2022): 260–72.

²⁴ M Ihsan, Jenita Jenita, and Darnilawati Darnilawati, "Signifikansi Training Esq Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional-Spiritual Di Kalangan Mahasiswa Di Pekanbaru," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 18 (n.d.): 29–36.

menyimpulkan bahwa training ESQ 165 memberikan hasil yang signifikan terhadap perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain serta mampu membentuk karakter kepribadian yang matang. ESQ 165 berusaha menanamkan sentuhan-sentuhan emosional dan spiritual yang mendalam sehingga menumbuhkan kesadaran pentingnya nilai-nilai moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan sehingga mampu mendorong kreativitas dan produktivitas yang lebih baik dan menghindari perilaku negatif.

Jurnal *Analisis Makna Takwa dan Implementasinya dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar dan Relevansinya dengan Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh *Basha'ir*, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh tahun 2022 ditulis oleh Harti Ramdhanisa, Siti Nur Khafifah dan T Mairizal.²⁵ Yang menarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa konsep Ary Ginanjar relevan dengan ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep ketakwaan. Meskipun Ary Ginanjar bukan seorang mufassir atau berlatar belakang pendidikan agama, namun Ary Ginanjar berhasil mengungkapkan makna takwa yang merupakan ajaran pokok dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang lebih modern dan lebih mudah dipahami khususnya orang-orang yang tidak familiar dengan bahasa Arab dan ilmu agama, juga bagi orang-orang yang ingin menerapkan nilai-nilai taqwa dalam kehidupannya secara langsung sesuai kemampuan.

Jurnal *Dukungan Penafsiran Tafsir Sufistik Al-Qur'an terhadap Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* yang ditulis oleh Thoriqul Aziz dan Ahmad Zainal Abidin tahun 2019.²⁶ Dalam penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa ada relasi atau hubungan yang erat antara tafsir sufistik dengan konsep ESQ. Relasi tersebut bertaut dari basis pengelolaan hati. Dalam tafsir sufistik unsur hati sangat penting karena menjadi titik sentral interaksi seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Sementara dalam konsep ESQ, peran hati (*qalb*) menjadi titik fokus pengelolaan emosi dan spiritual seseorang. Penafsiran sufistik memiliki arah, orientasi dan tujuan yang

²⁵ Harti Ramdhanisa, Siti Nurkhafifah Marisa, and T Mairizal, "ANALISIS MAKNA TAKWA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KONSEP ESQ ARY GINANJAR DAN RELEVANSINYA DENGAN ALQURAN," *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 2022, 83–96.

²⁶ Thoriqul Aziz and Ahmad Zainal Abidin, "Dukungan Penafsiran Sufistik Al-Qur'an Terhadap Emotional Spiritual Quotient (ESQ)," *ILMU USHULUDDIN* 6, no. 1 (2019): 75–90.

sejalan dengan konsep ESQ. Penafsiran sufistik ayat-ayat Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai media peningkatan kecakapan emosi dan spiritual. Begitu pula terdapat hubungan antara tingkat kesufian seseorang sejalan dengan tingkat kecerdasan emosi dan spiritualnya.

Jurnal *Grand Design* Pendidikan Karakter Menuju Kecerdasan Emosional Spiritual yang diterbitkan *Fikrah*, STAI Al-Azhar Menganti Gresik tahun 2019 yang ditulis oleh Nanang Abdillah. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari *grand design*-nya terlebih dahulu. *Grand Design* tersebut diawali dari pemikiran bagaimana mewujudkan pendidikan karakter tersebut. Maka, konfigurasi kecerdasan emosional dan spiritual menjadi *grand design* bagaimana mewujudkan pendidikan karakter anak didik. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam membangun pendidikan karakter berbasis pada bagaimana mengolah hati (*spiritual dan emotional development*), mengolah pikir (*intellectual development*), olah raga, olah kinestetik, olah rasa dan olah karsa (*affective and creativity development*).²⁷

Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, *Al Murabbi* yang diterbitkan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan tahun 2018 diperoleh hasil penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Konsep *Emotional Spiritual Quotient*. Hasil penelitian tersebut yaitu nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam konsep ESQ 165 Ary Ginanjar merupakan konsep yang berusaha mendidik manusia supaya menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang baik. Kepribadian yang mempunyai mental yang baik, ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial. Manusia harus mempunyai prinsip yang kuat dan mental yang tangguh untuk menentukan keputusan yang akan diambil dengan mengoptimalisasikan rukun Islam yakni syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji sebagai kekuatan yang dimiliki manusia muslim.²⁸

Selanjutnya, dalam Jurnal Psikologi Islam, *Al-Qalb* yang diterbitkan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama IAIN Imam Bonjol, tulisan Murisal pada tahun 2015

²⁷ Nanang Abdillah, "Grand Design Pendidikan Karakter Menuju Kecerdasan Emosional Spiritual," *Fikroh* 12, no. 1 (2019): 38–52.

²⁸ Asrul Anan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient," *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 181–192.

mengemukakan hasil penelitian antara hubungan ESQ dengan motivasi berprestasi mahasiswa. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara nilai dasar ESQ dengan motivasi berprestasi mahasiswa.²⁹

Kumpulan kajian tematik *Spiritualitas dan Akhlak*, yang ditulis oleh tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kemenag RI tahun 2010.³⁰ Dalam kumpulan makalah ini mengupas beberapa tema yang ada kaitannya dengan konsep dan nilai spiritualitas dan karakter (akhlak) khususnya yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kajian tafsir tematik ini dibahas tema-tema spiritualitas seperti kajian *tazkiyah al-nafs*, zuhud, qanaah, tawakal, taubat, ikhlas, ridha, sabar, syukur, dan gerakan spiritualitas dan tantangannya di era global. Kajian ini cukup komprehensif dengan menggunakan metode *maudhu'i* sehingga bisa dipahami dan berkontribusi langsung dengan memberikan solusi masalah (*problem solving*) terhadap masalah-masalah atau krisis-krisis jiwa manusia yang saat ini sedang menapaki abad modern dengan segala dinamikanya.

Jurnal *Spiritual Economies, Islam and Neoliberalism In Contemporary Indonesia* yang ditulis Daromir Rudnycky yang dipublikasikan oleh University of Victoria. Dalam hal ini, Daromir Rudnycky melakukan penelitian *training* motivasi ESQ 165 yang diselenggarakan di perusahaan Krakatau Steel dan di antara hasil penelitiannya menyebutkan *training* ESQ 165 berhubungan dengan "Spiritual Economy", sebuah upaya yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kualitas kinerja karyawan yang pada ujungnya meningkatkan profit perusahaan. Rudnycky juga menyebut konsep *training* ESQ 165 sebagai "reformasi spiritual" sebab menampilkan sajian baru dengan menggabungkan konsep spiritual Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dikemas dengan kemasan *training* motivasi spiritual yang eksklusif.

²⁹ Murisal Murisal, "HUBUNGAN ESQ DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MAHASISWA," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 1 (2015): 32–39.

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kemenag RI, *Spiritualitas Dan Akhlak* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kemenag, 2010), hlm. 27.

F. Kerangka Pemikiran

Indikator suatu agama adalah keyakinan terhadap sesuatu yang supernatural di luar kemampuan manusia. Saat pengalaman hidup dan pengalaman batin mengalami peristiwa “ajaib”, mengagumkan, terselamatkan, ketenangan dari guncangan maka agama adalah bagian dari kehidupan manusia yang mampu memberi jawaban atas masalah-masalah kehidupan manusia. Pada suatu kondisi, seorang individu mengalami apa yang dinamakan “*ultimate rasio*” yaitu suatu keadaan dimana daya rasio manusia “mentok” untuk memahami keadaan, maka lagi-lagi agama sebagai tempat bernaung dan tempat bersandar. Dengan seperangkat teori ini maka agama dan perilaku beragama adalah realitas kehidupan dan akan terus hadir selama kehidupan berlangsung.

Sikap dan perilaku beragama seseorang atau suatu kelompok secara umum dapat dilihat dari fenomena keagamaannya. Dalam hal ritus atau kegiatan ritual keagamaan ternyata Durkheim mengklasifikasikan ke dalam ritual yang bersifat sakral dan yang bersifat profan.³¹ Berdasarkan teori ini, tidak setiap fenomena keagamaan dalam kategori ritual bersifat sakral atau hanya satu ikatan antara manusia dengan Tuhan namun ada juga yang profan yang tidak mengikat dengan satu aturan atau tata cara tertentu tetapi masih memperlihatkan nilai-nilai religiusitas.³²

Agama dan spiritualitas tidak bisa dipisahkan. Dapat dikatakan inti agama adalah spiritualitas. Menurut Durkheim, tidak ada agama yang sepi dari hal-hal spiritual.³³ Agama dan spiritual dalam hal ini melengkapi satu sama lain. Agama memberikan dasar dan arahan untuk penjelasan tentang pengalaman dan perasaan keterhubungan tersebut. Sedangkan spiritualitas memberikan ruh pada perilaku dan ajaran keagamaan. Melalui spiritualitas dalam diri, manusia bisa membangun makna yang mendalam dari perilaku dan pengalaman serta penghayatan keagamaan

³¹ Murisal, “HUBUNGAN ESQ DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MAHASISWA,” hlm. 67.

³² Murisal, “HUBUNGAN ESQ DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MAHASISWA,” hlm. 68.

³³ Durkheim et al., *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life)*, hlm. 353.

yang dijalankannya dan menjadi sumber kekuatan mental dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup.³⁴

Selanjutnya, dalam teori sosial dijelaskan, ketika agama masuk pada masyarakat lain di luar masyarakat pembentuknya, maka agama itu akan mengalami penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada. Ada kompromi nilai atau simbol antara agama yang masuk dengan kebudayaan asal.³⁵ Artinya, nilai-nilai agama bisa masuk ke dalam budaya masyarakat yang berbeda dengan budaya masyarakat dari mana agama itu berasal. Konsep *training* atau pelatihan motivasi adalah bentuk budaya di era modern dan ESQ yang bermuatan nilai-nilai ajaran Islam bisa masuk pada sebagai salah satu cara bagaimana meningkatkan Sumber Daya Manusia dan tentu berbeda dengan kebudayaan dimana Islam itu lahir yaitu di jazirah Arab.

Dilihat dari segi fenomenologi agama, konsep ESQ 165 juga dapat dilihat sebagai objek fenomenologi agama. Meskipun kegiatan ESQ 165 bukan kegiatan keagamaan murni, namun karena di dalamnya menjelaskan konsep Islam dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan penuh penghayatan maka kegiatan ESQ 165 ini dapat dimasukkan ke dalam fenomenologi agama.³⁶ Metode untuk menganalisis fenomenologi agama adalah diantaranya dengan metode historis dan metode komparatif. Menurut teori ini, konsep ESQ 165 yang inti konsepnya menekankan pengendalian emosi dan spiritual sebenarnya bisa dilihat dengan pendekatan historis atau kesejarahan. Pada agama-agama yang *mainstream* misalnya Hindu, Budha, Kristen dan Islam, setidaknya didapati ritual-ritual yang bertujuan pengendalian diri. Dalam ajaran Hindu dan Budha ada ajaran meditasi dan yoga untuk mengendalikan jiwa. Pada ajaran Kristen yang disandarkan pada ajaran kasih Yesus. Dalam ajaran Islam dikenal ajaran doa, zikir, zuhud, *tazkiyatun nufus* sampai akhirnya muncul tradisi ritual kaum-kaum sufi. Secara komparatif

³⁴ Nasrudin and Jaenudin, *Psikologi Agama Dan Spritualitas: Memahami Perilaku Beragama Dalam Perspektif Psikologi*, hlm. 34-35.

³⁵ Dadang H Kahmad, *Sosiologi Agama: Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 21-22.

³⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Kanisius, 1995), hlm. 39.

ESQ juga bisa didekati dengan tradisi-tradisi atau ritual-ritual tersebut meskipun kemasan dimodifikasi dengan cara yang lebih modern.

Menyoroti fenomena konsep ESQ 165 Ary Ginanjar ini, dapat juga dilihat sebagai salah satu bentuk *Living Qur'an* di masyarakat. *Living Quran* bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life* yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.³⁷ Dalam menyampaikan konsep ESQ 165 yang di dalamnya menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an yang dipahami sebagai penjelas konsep ESQ 165, Ary Ginanjar menggunakan metode pelatihan atau *training* dengan menggunakan perangkat teknologi multimedia yang dikemas sedemikian rupa sehingga terkesan sangat menarik dan mendorong kekhidmatan peserta pelatihan untuk memahami dan menghayati konsep ESQ 165. Sebagaimana diutarakan Ary Ginanjar konsep ESQ 165 bertujuan ingin menyebarkan ajaran al-Qur'an dalam segala sendi kehidupan tidak sebatas formalistik dalam kegiatan-kegiatan ritual yang terbatas dan dilaksanakan di tempat tertentu.

Agama dan perilaku beragama tak bisa lepas dari teks suci. Teks suci atau sering disebut kitab suci adalah pedoman bagaimana beragama dengan benar. Pun dalam Islam, Al-Qur'an sebagai kitab suci adalah kitab petunjuk bagaimana melaksanakan ajaran Islam dengan seutuhnya. Namun kemudian muncullah "masalah" ketika berhadapan dengan teks kitab suci yaitu problem interpretasi atau penafsiran kitab suci. Dalam khazanah ilmu keislaman sendiri telah muncul disiplin ilmu untuk memahami teks-teks atau ayat-ayat Al-Qur'an seperti pendekatan tafsir *bi al-Ma'sūr* dan *bi al-Ra'yi*, pembahasan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an atau "*ulūm Al-Qur'ān*" yang ditulis para ulama, berbagai macam metode penafsiran Al-Qur'an seperti metode *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran* dan *maudhū'i*.

Demikian pula muncul juga metode penafsiran yang berkembang di abad modern seperti metode hermeneutika. Para sarjana muslim mengadopsi teori penafsiran dari "barat" seperti hermeneutika, pendekatan sejarah, sosiologi antropologi dan lain-lain. Bermunculannya sarjana-sarjana muslim yang merasakan kegelisahan intelektual yang menurut mereka seolah-olah ada *gap* antara tafsir Al-

³⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Yogyakarta: Teras (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5-6.

Qur'an dan kehidupan masyarakat muslim pada khususnya. Mereka menganggap penafsiran Al-Qur'an yang lama (klasik) "melangit" tidak "membumi" dan tidak mampu menjawab persoalan fundamental di masyarakat di masa sekarang seperti kemiskinan, kemanusiaan, keadilan, gender, perkembangan sosial dan ilmu pengetahuan. Nama-nama seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, Rif'at Hassan, Hassan Hanafi dan Muhammad Syahrur mengusung pemikiran tafsir yang relatif baru.

Di lain pihak, teori interpretasi terdapat metode yang digunakan dalam tradisi barat yaitu metode hermeneutik. Dalam perkembangan, hermeneutik juga mengalami perkembangan metodologis. Ada beberapa aliran hermeneutika yakni, *pertama* aliran konvensional atau klasik yang dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834 M) dan Wilhelm Dilthey (1833-1911 M), *kedua*, aliran moderat dipelopori oleh filsuf Jerman, Martin Heidegger (1889-1976 M) dan Hans-Georg Gadamer (1900-2002 M), *ketiga*, aliran ekstrem yang dipelopori oleh Friedrich Nietzsche (1844-1900 M) dan Martin Heidegger (1889-1976 M), *keempat*, aliran kritis yang dipelopori oleh Jurgen Habermas (Lahir 1929 M).³⁸

Teori hermeneutika Gadamer misalnya mengusung teori "The Fusion of Horison" atau teori percampuran horizon yang mengkaji horizon-horison yang melingkupi penafsir atau interpreter. Teori ini dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh-pengaruh di sekitar penafsir atau interpreter mempengaruhi interpretasinya. Dalam pemikiran Gadamer, tidak ada metode interpretasi yang menghasilkan kebenaran mutlak. Fokus teori hermeneutik Gadamer adalah pada pemahaman sehingga tidak terlalu mempermasalahkan metode yang digunakan.

Teori interpretasi lainnya misalnya juga diperkenalkan oleh Paul Ricoeur yang terkenal dengan teori interpretasi teks yang sangat kritis. Hermeneutika Ricoeur merupakan jembatan pertemuan antara hermeneutika romantis-filosofis dengan hermeneutika strukturalisme-eksistensialisme dari berbagai mazhab hermeneutika seperti Emilio Betti, Schleiermacher, Dilthey, Heidegger dan lain-lain kemudian diramu oleh Ricoeur menjadi hermeneutika metodologis.

³⁸ Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm, 344.

Dari luasnya gagasan Ricoeur, pada akhirnya filsafat Ricoeur mengarah pada hermeneutik yang secara khusus dalam wilayah *the locus of meaning* yang tak lepas melibatkan interpretasi. Menurutnya, pada dasarnya filsafat adalah sebuah hermeneutik, yaitu kupasan tentang makna yang tersembunyi dalam teks yang kelihatan mengandung makna. Dalam bukunya, *De l'interpretation* (1965), ia mengatakan hermeneutika adalah “teori mengetahui aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu atau sekumpulan tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks”.³⁹ Fokus perhatian Ricoeur adalah teks, kata-kata yang menurutnya termasuk simbol, bahasa, dan simbol-simbol lainnya. Apalagi jika terdapat teks yang mengandung pluralitas makna, maka proses interpretasi itu dibutuhkan.⁴⁰

Terdapat sekumpulan teks ayat Al-Qur'an dalam konsep ESQ 165, Emotional Spiritual Quotient dalam buku karya Ary Ginanjar Agustian yang bertujuan menawarkan konsep terintegrasi antara Iman, Islam dan Ihsan dengan melandasinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Namun disinyalir, penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang diinterpretasikan “berbeda” dengan metode-metode yang selama ini sering digunakan para ulama. Maka dalam hal ini, pisau analisis hermeneutika Paul Ricoeur juga bisa digunakan untuk mengkaji interpretasi Ary Ginanjar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam konsep ESQ 165.

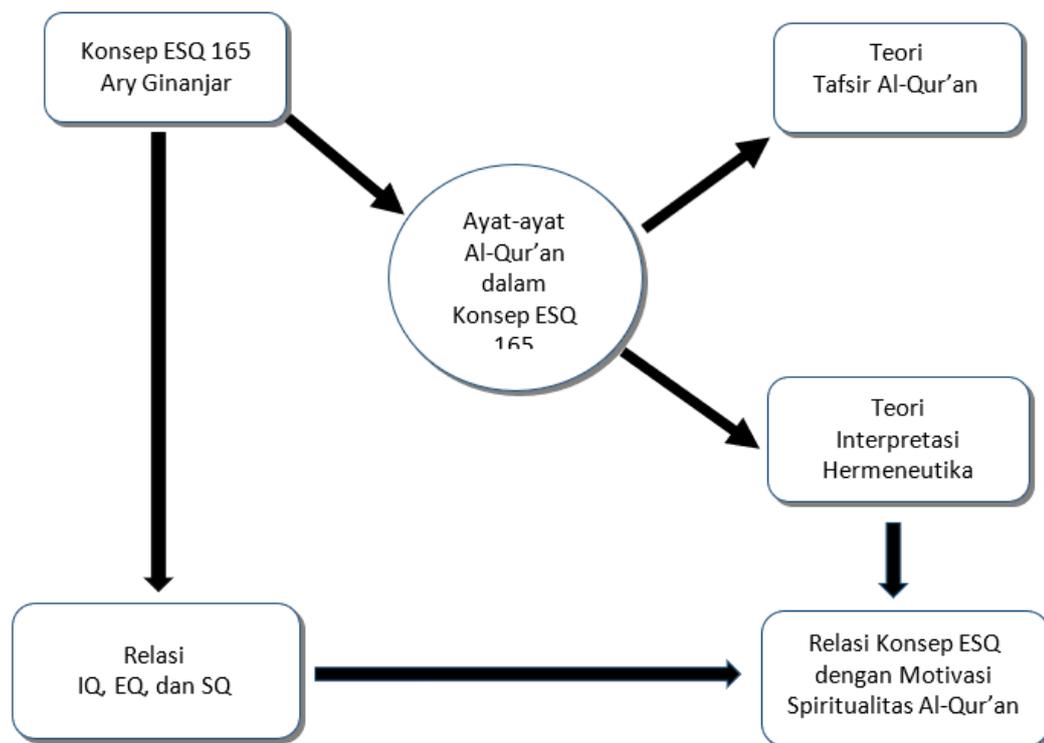
Pada pembahasan ini, selain menyoroiti interpretasi Ary Ginanjar dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan konsep ESQ 165 dalam sudut pandang tafsir Al-Qur'an, akan digunakan pula pendekatan teori-teori hermeneutik misalnya teori horison Gadamer dan teori interpretasi Paul Ricoeur untuk menganalisis interpretasi Ary Ginanjar terhadap teks ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui perangkat analisis antara teori interpretasi (tafsir) versi klasik (Islam) dan teori tafsir “barat” yaitu hermeneutika dalam hal ini yaitu teori hermeneutika, diharapkan dapat menghasilkan temuan dan kesimpulan yang utuh dan komprehensif sehingga dengan jelas dapat terungkap apa saja yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari konsep ESQ 165.

³⁹ Eugenius Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Penerbit Kanisius, 1995), hlm. 100.

⁴⁰ Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, hlm. 135.

Setelah dibedah dengan seperangkat piranti penafsiran, selanjutnya akan dikaji pula relasi dari interpretasi Ary Ginanjar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam konsep ESQ 165 terhadap aspek motivasi spiritualitas Al-Qur'an. Secara lebih sederhana, berikut ini penulis buat peta pikiran atau *mind map* dari kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 1.1:
Kerangka Konseptual Penelitian



G. Definisi Operasional

1. Tafsir dan Interpretasi

Secara etimologis, kata tafsir berasal dari kata kerja *fassara* yang berarti *al-Kasyf al-Mughattha* (menyingkap yang tertutup), *al-Īdhāh* (keterangan), *al-Bayān* (penjelasan) dan *al-Kasyf* (terang sekali).⁴¹ Secara istilah, tafsir didefinisikan upaya memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. menjelaskan berbagai maknanya, mengeluarkan berbagai hukum dan hikmah yang

⁴¹ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Itqān Fī Ūlūm Al-Qur'ān*, ed. Muhammad Nash Abi Jabal (Kairo: Dar Al-Ālamiyah, 2017), Vol 2, hlm. 172.

dikandungnya.⁴² Secara umum, tafsir diartikan usaha untuk memperjelas teks guna menangkap pesan Al-Qur'an (*murād an-Nāsh*).⁴³

Dalam istilah lain, kalau tafsir diadopsi dari bahasa Arab, maka ada istilah serupa yang diadopsi dari bahasa Inggris yaitu interpretasi yang artinya tafsiran, kesan, pendapat, dan pandangan teoritis mengenai suatu objek. Menurut Ricoeur, interpretasi adalah proses berpikir teratur yang dilakukan untuk menemukan makna yang tersembunyi dari makna yang telah muncul dalam sebuah lipatan taraf. Sedangkan menurut Sumaryono, interpretasi ialah usaha mengungkap makna yang masih terselubung atau suatu usaha untuk membuka lipatan makna yang berada dalam kesusastraan.

2. Kecerdasan Intelektual

IQ adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses berfikir, daya menggunakan dan menilai serta mempertimbangkan sesuatu. Dalam arti lain, IQ merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.⁴⁴ Aspek yang diperhatikan oleh IQ adalah hal-hal yang sifatnya fenomenal dan faktual. IQ mengarah pada kemampuan dalam mengenal dan merespon alam semesta seperti yang tercermin dalam kemampuan di bidang matematika, fisika, kimia, biologi, dan bidang eksakta lainnya. IQ lebih mengarahkan pada aspek kognitif dan objek pengetahuan di luar diri manusia.

3. Kecerdasan Emosional

Emosi adalah perasaan-perasaan yang menyertai perbuatan. Kecerdasan emosi berarti kemampuan mengelola perasaan-perasaan yang timbul dalam diri manusia. Kegiatan-kegiatan emosi misalnya perasaan senang, sedih, gembira, semu, benci, marah, was-was dan lain sebagainya.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri. EQ memberikan kemampuan menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat. Kecerdasan emosi tidak bersifat tetap tetapi bisa

⁴² Az-Zarkasyi, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān*, Vol 1, hlm. 33.

⁴³ Az-Zarkasyi, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān*, Vol 1, hlm. 33.

⁴⁴ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ-Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 3.

berubah setiap saat. Oleh sebab itu, pendidikan dan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosi. Menurut pakar EQ, Goleman berpendapat bahwa meningkatkan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ. Kemampuan murni kognitif (IQ) relatif tidak berubah, namun kecakapan emosi (EQ) dapat dipelajari kapan saja.⁴⁵

4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan atau kemampuan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁴⁶ Beberapa pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual telah dipaparkan. Pertama, riset ahli psikologi/saraf, Michael Persinger pada awal tahun 1990-an. Penelitian mutakhir lainnya dikemukakan ahli saraf VS Ramachandran dan timnya dari California University yang menemukan eksistensi Fitrah dalam otak manusia-telah *built in* sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak di bagian depan otak.⁴⁷

5. Konsep ESQ 165 Ary Ginanjar

Kecerdasan emosional-spiritual (ESQ) 165 yang digagas Ary Ginanjar Agustian adalah konsep penggabungan tiga kecerdasan manusia yaitu IQ, EQ, dan SQ dalam suatu kesatuan yang integral dan transendental melalui model *ESQ Way* 165. Konsep ESQ 165 ini dikembangkan berdasarkan saripati ajaran Islam 1 Ihsan, 6 rukun Iman, dan 5 rukun Islam. Konsep ini adalah hasil perenungan Ary Ginanjar terhadap fenomena kehidupan, hakikat kehidupan dikuatkan dengan penelaahan berbagai literatur yang pada akhirnya menghasilkan sebuah metode yang lebih bisa diterapkan secara praktis dalam memotivasi jiwa untuk berjuang mencapai kesuksesan dan kebahagiaan.⁴⁸

⁴⁵ Zohar and Marshall, *SQ-Kecerdasan Spiritual*, hlm. 3.

⁴⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Arga, 2001), hlm. 13.

⁴⁷ Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, hlm. 11.

⁴⁸ Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, hlm xvii-xviii.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab. Pembahasan bab pertama diawali dengan pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, problem akademik yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yang biasa dirumuskan dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis, kerangka pemikiran yang merupakan pemetaan kajian penelitian, kajian penelitian terdahulu dan definisi operasional.

Bab kedua merupakan uraian umum tentang kajian teori motivasi spiritualitas. Pada sub bab yang pertama ini akan dibahas tentang selang pandang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, sub bab kedua mengkaji teori interpretasi Al-Qur'an tradisi tafsir, sub bab ketiga mengkaji teori interpretasi Paul Ricoeur, sub bab keempat menyajikan kajian teori tentang motivasi spiritualitas Al-Qur'an.

Bab ketiga akan memaparkan terkait metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sub bab pada bab ini terdiri dari jenis penelitian, pendekatan dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan inti penelitian. Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang diawali dengan memaparkan lokusnya yaitu biografi Ary Ginanjar Agustian, karya-karyanya dan *setting* historisnya. Selanjutnya akan dibahas masalah inti penelitian yaitu bagaimana konsep ESQ 165 menurut Ary Ginanjar Agustian, apa yang melatarbelakangi interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an Ary Ginanjar Agustian dalam konsep ESQ 165 berbeda dengan jumhur mufassir, bagaimana analisa interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an Ary Ginanjar Agustian dalam menjelaskan konsep ESQ 165 dilihat dari teori interpretasi Paul Ricoeur, dan bagaimana relasi antara konsep ESQ 165 Ary Ginanjar Agustian dengan motivasi spiritualitas Al-Qur'an.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan pada bab pertama serta rekomendasi penulis untuk para peneliti berikutnya mengenai permasalahan yang bisa dikembangkan pada penelitian selanjutnya.